

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662

Volume 13,
Nomor 2,
Nopember 2011

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Delfi Enida

INTERDEPENDENSI SENI TARI DAN MUSIK IRINGANNYA

Imal Yakin

**SEJARAH DAN PERKEMBANGAN OBOE SERTA
IMPLEMENTASINYA TERHADAP TEKNIK PERMAINAN**

Khairunas

BONGGOL KAYU SEBAGAI MEDIA EKSPRESI KRIYA LOGAM

Meria Eliza

**TEATER TUTUR KUNOUNG TUPAI JANJANG
MENJADI SPIRIT TEATER MODERN**

Selvi Kasman

**KOMODIFIKASI KESENIAN TRADISIONAL
WACANA ESTETIKA POSMODERN DALAM PARIWISATA**

Silfia Hanani

SASTRA LISAN LOKAL SEBAGAI PEMBANGUN PENDIDIKAN MORAL

Nadya Fulzi

**ESTETIKA MUSIK TALEMPONG LAGU DENDANG
DI NAGARI LIMBANANG**

Roza Muliati

**PERLAWANAN PEREMPUAN DALAM KARYA DUA KOREOGRAFER:
HARTATI DAN SUSASRITA LORAVIANTI**

Manop Wisuttipat

**PIPAT TRADITION IN MAINLAND SOUTHEAST ASIAN NATIONS:
TRADITIONAL MUSIC IN THAILAND AND CAMBODIA**

Susandra Jaya

“PIAMAN DALAM RITME”

(IRAMA KEHIDUPAN LAKI-LAKI DALAM KOMPOSISI MUSIK INOVATIF)

**EKSPRESI
SENI**
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 13

No.2

Hlm. 118—247

Padangpanjang,
Nopember 2011

ISSN
1412-1662

Pusat Informasi dan Dokumentasi Seni Budaya Melayu
ISI Padangpanjang

Pengarah

Rektor ISI Padangpanjang
Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum.

Penanggung Jawab/Kepala PUSINDOK

Yunaidi, S.Sn., M.Sn.

Pimpinan Redaksi/Ketua Penyunting

Ediwar, S.Sn., M.Hum.

Penyunting Pelaksana:

Dr. Drs. H. Adirozal, M.Si.

Dr. Nursyirwan, S.Pd., M.Sn.

Dr. Rosta Minawati, M.Si.

Hartitom, S.Pd., M.Sn.

Adi Krishna, S.S., M.Ed.

Drs. Hajizar, M.Sn.

Sulaiman Juned, S.Sn., M.Sn.

Mitra Bestari:

Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum. (ISI Padangpanjang-Indonesia)

Prof. Dr. Moh. Anwar Omar Din (University Kebangsaan Malaysia)

Prof. Dr. Dwi Marianto, MFA., PhD. (ISI Yogyakarta-Indonesia)

Prof. SP. Gustami, S.U. (ISI Yogyakarta-Indonesia)

Prof. Dr. Endang Caturwati, S.Kar., M.Hum. (STSI Bandung-Indonesia)

Dr. Jenifer Fraser (Illionis Amerika Serikat)

Dr. Suryadi (University Leiden-Belanda)

Fotografi/Disain Grafis:

Kendall Malik, S.Sn., M.Ds.

Ezu Oktavianus, S.Sn., M.Sn.

Sekretariat:

Arga Budaya, S.Sn., M.Pd.

Ilham Sugesti, S.Kom.

Erna Roza, BA.

Catatan: Isi/Materi Jurnal adalah tanggung jawab penulis.

PENGANTAR REDAKSI

“*EKSPRESI SENI*”: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang merupakan sebuah tempat pengungkapan pikiran-pikiran pemerhati seni secara ilmiah, baik kajian bidang keilmuan maupun bidang karya seni. Tentu saja kehadiran *EKSPRESI SENI* dihadapan pembaca akan memberi arti tersendiri untuk mendapatkan informasi tentang berbagai problematik seni yang aktual. Dunia kreativitas bidang kesenian secara berkelanjutan berkembang dengan baik, namun banyak yang tidak tahu dengan perkembangan itu. Banyak karya-karya seni yang perlu sentuhan-sentuhan kritik dan saran secara ilmiah, tapi karena medianya yang sangat terbatas, pada akhirnya perkembangan kritik seni kurang berkembang. Agaknya *EKSPRESI SENI* salah satu tempat pengungkapan itu.

Pada kesempatan ini *EKSPRESI SENI* Vol. 13 No. 2, Nopember 2011 menghadirkan penulis-penulis yang memperkaya khsanah apresiasi seni pembaca, yaitu: Delfi Enida dengan judul Interdependensi Seni Tari dan Musik Iringannya; Imal Yakin lebih melihat kepada sejarah dan perkembangan oboe serta implementasinya terhadap teknik permainan.

Kemudian penulis tentang seni karya ditulis oleh Khairunas dengan tajuk Bonggol Kayu Sebagai Media Rkspresi Kriya Logam. Sementara dua penulis lainnya melihat seni tradisi dalam hubungannya dengan pengaruh modern dan postmodern, yaitu Meia Eliza melihat teater tutur kunoung tupai janjang menjadi spirit teater modern. Manakala Selvi Kasman membahas komodifikasi kesenian tradisional wacana estetika posmodern dalam pariwisata.

Penulis yang membahas tentang pendidikan karakter yang terkandung dalam karya sastra adalah Silvia Hanani dengan tajuk tulisannya Sastra Lisan Lokal Sebagai Pembangunan Pendidikan Moral. Kemudian penulis yang membahas estetika musik tradisional adalah Nadya Fulzi dengan judul rulisannya Estetika Musik Talempong Lagu Dendang di Nagari Limbanang. Sementara Roza Muliati mengkaji perlawanan perempuan dalam karya dua koreografer antara Hartati dan Susasrita Loravianti. Penulis lainnya yang sengaja datang dari luar negara ialah Manop Wisuttipat yang menginformasikan tentang musik Thailand dan Camboja dalam judul Pipat Tradition in Mainland Southeast Asian Nation: Traditional Music Thailand and Cambodia.

Penulis teakhir dalam jurnal ini ialah Susandra Jaya yang mengetengahkan hasil karya ciptanya dengan judul Piaman Dalam Ritme: Irama Kehidupan Laki-laki Dalam Komposisi Musik Inovatif.

Tentu saja kehadiran penulis-penulis di atas akan dapat memberikan makna tersendiri bagi perkembangan dunia ilmu pengetahaun dan seni. Dewan redaksi *EKPSRESI SENI* selalu menunggu ungkapan pikiran-pikiran dari pembaca.

PIMPINAN REDAKSI,

DAFTAR ISI

Penulis	Judul
Delfi Enida	INTERDEPENDENSI SENITARI DAN MUSIK IRINGANNYA ...118-126 (hal.)
Imal Yakin	SEJARAH DAN PERKEMBANGAN OBOE SERTA IMPLEMENTASINYA TERHADAP TEKNIK PERMAINAN ...127-140 (hal.)
Khairunas	BONGGOL KAYU SEBAGAI MEDIA EKSPRESI KRIYA LOGAM ...141-149 (hal.)
Meria Eliza	TEATER TUTUR KUNOUNG TUPAI JANJANG MENJADI SPIRIT TEATER MODERN ... 150-162 (hal.)
Selvi Kasman	KOMODIFIKASI KESENIAN TRADISIONAL WACANA ESTETIKA POSMODERN DALAM PARIWISATA ... 163-174 (hal.)
Silfia Hanani	SASTRA LISAN LOKAL SEBAGAI PEMBANGUN PENDIDIKAN MORAL ... 175-183 (hal.)
Nadya Fulzi	ESTETIKA MUSIK <i>TALEMPONG LAGU DENDANG</i> DI NAGARI LIMBANANG ... 184-190 (hal.)
Roza Muliati	PERLAWANAN PEREMPUAN DALAM KARYA DUA KOREOGRAFER: HARTATI DAN SUSASRITA LORAVIANTI ... 191-201 (hal.)
Manop Wisuttipat	PIPAT TRADITION IN MAINLAND SOUTHEAST ASIAN NATIONS: TRADITIONAL MUSIC IN THAILAND AND CAMBODIA ... 202-219 (hal.)
Susandra Jaya	“PIAMAN DALAM RITME” (Irama Kehidupan Laki-laki dalam Komposisi Musik Inovatif) ... 220-245 (hal.)

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN OBOE SERTA IMPLEMENTASINYA TERHADAP TEKNIK PERMAINAN

Oleh: **Imal Yakin***

Abstract: Oboe instrument first time created by Jean Hotteterre and Michel Philidor in the year 1660, and first time used in writing in music partitur in the year 1671 in activity opera "Pomone" Robert Cambert of masterpiece in Paris. Oboe Instrument experience of the growth differentiating the instrument with the shwam instrument. One of its growth form bell and there are baluster of instrument tabletop, while equalizing the individuality from that instrument using mouthpiece of consisted three separate shares that is, staple, piroutte, and reed.

Oboe growth of instrument at present day that goes on during 90 year can be assumed two period, and three 'key'. During century of XIX of instrument of oboe a lot of experiencing of growth in its effort improve;repair the intonation and water down the finger. The growth with the addition process six 'key'. Technique play at the oboe majored to be divided by into two form, 1) Body position and way of holding instrument, this matter is more addressed to respiration technique for example: shoulder exhalation, chest exhalation, stomach exhalation, and diaphragm exhalation 2) recognition Ambasir with the especial target hit is the function of ambasir and forming ambasir.

Keywords: History, Oboe, Technique, Game.

*Penulis adalah Dosen Jurusan Seni Musik Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

A. PENDAHULUAN

Oboe merupakan salah satu jenis instrumen musik tiup (*Aerophone*). Instrumen ini tergolong ke dalam keluarga tiup kayu. Instrumen tiup kayu terdiri dari dua jenis, yakni: jenis *blowhole* dan jenis *reed*.

Jenis *Blowhole* yaitu instrumen yang sumber bunyinya dihasilkan dari getaran udara melalui sebuah lubang produksi nada dari instrumen yang dimaksud: misalnya seruling, recorder, *flute*, dan saluang (Minang).

Jenis *reed* yaitu instrumen yang sumber bunyinya dihasilkan dari getaran *reed* yang ditiup, baik yang tunggal (*single reed*) maupun *reed* rangkap (*double reed*), (Philip Bate, 1962: 6).

Sebutan oboe atau dalam bahasa Inggris *oboe*, namun demikian sebutan ini berasal dari bahasa Perancis *haut bois* yang dalam bahasa Inggris berarti *high wood* (kuat atau kedudukan yang tinggi), (The Diagram Group, 1976: 14-15). Alat musik ini sering digunakan untuk bermain solo, dan oboe-pun juga berperan penting dalam ansambel atau orkes simfoni. Pada bentuk permainan solo, oboe biasanya di iringi oleh piano, orkes gesek atau orkes simfoni. Dalam permainan bersama seperti pada format orkes, oboe berfungsi sebagai pendukung nada-nada sopran dan *pasase-pasase* melodi. Di samping itu

bunyi/nada oboe sering pula dipadukan dengan nada-nada instrumen tiup lainnya seperti *flute* atau klarinet. Leon Goossens and Edwin Roxburgh berpendapat bahwa:

Instrumen oboe paling awal dikenal pada tahun 1800 S.M. Ahli sejarah Curt Sachs menduga bahwa dari tulisan paku yang terdapat di University Museum of Philadelphia, yang menguraikan tentang upacara pemakaman kerajaan Sumeria, mengikut sertakan beberapa pemusik oboe. Dugaan ini didasarkan pada tulisan paku di atas, yang mana di situ terdapat instrumen musik yang terdiri dari dua pipa yang bentuknya bersimpangan seperti lazimnya bentuk instrumen oboe di masa awal. Selain itu dikuatkan dengan adanya benda temuan yang berbentuk sebuah pasangan yang hampir serupa dengan instrumen oboe di Mesir yang ditemukan oleh Sir Leonard Wooly (Leon Goossens and Edwin Roxburgh, 1977:5).

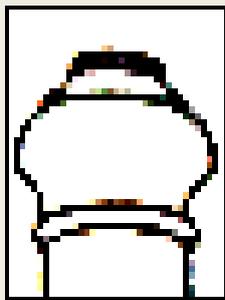
Instrumen *double reed* berkembang pesat di abad ke XVI dan ke XVII, serta digunakan dalam berbagai cara. Instrumen ini dibagi dalam empat kelompok utama.

1. *Cylindrical* dengan *reed* yang disisipkan.
2. *Conical* dengan *reed* yang juga disisipkan.
3. *Cylindrical* dengan *reed* di bibir.
4. *Conical* dengan *reed* yang juga di bibir.

Dari kelompok yang empat, juga termasuk *Fagot primitif*, *pommer* tabung lurus dan *shawm* yang merupakan instrumen oboe awal (Philip Bate, 1962:24).

Instrumen *shawm* memainkan peran penting dalam musik eropa antara abad XIII sampai akhir abad XVII. Instrumen ini memiliki bentuk yang sangat sederhana dan mudah dikenal. Badannya merupakan satu

tabung utuh yang berbentuk agak kerucut, dengan hiasan di luarnya, serta *bell* yang berbentuk *bell* terompet. Bagian instrumen *Shwam* yang merupakan ciri khas dari instrumen itu ialah menggunakan *Mouthpiece* yang terdiri dari tiga bagian terpisah yaitu, *staple*, *piroutte*, dan *reed*. Lebih jelasnya dapat dilihat gambar di bawah ini.



Gambar 1.

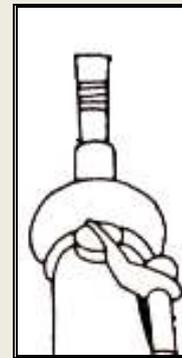
Gambar 1, 2 dan 3, sumber: *The Grove Dictionary of Music and Musicians* edisi Stanly Sadie, vol. 17, hal. 237.

Staple



Gambar 2.

Piroutte



Gambar 3.

Reed

Keluarga *shawm* terdiri dari: *treble*, *alto*, *alto* dengan 'kunci' *alto*, *tenor*, *bass*, *great bass*. Lebih jelasnya dapat dilihat gambar berikut.



Gambar 4.

Sumber: Leon Goossens dan Edwin Roxburgh, 26.
 Keluarga instrumen *shawm* dilihat dari kiri ke kanan.

B. PEMBAHASAN

1. Perkembangan Oboe dan Penjariannya

Instrumen oboe pertama kali diciptakan oleh Jean Hotteterre I dan Michel Philidor pada tahun 1660, dan pertama kali digunakan secara tertulis dalam partitur musik pada tahun 1671 dalam kegiatan opera "Pomone" karya Robert Cambert di Paris (Gunther Joppig, 1988: 54). Perkembangan instrumen oboe pada masa kini yang berlangsung selama 90 tahun dapat dianggap periode dua, dan tiga 'kunci'. Dalam periode ini instrumen oboe mengalami perkembangan yang membedakan instrumen tersebut dengan instrumen *shawm*. Salah satu perkembangannya pada bentuk *bell* dan

terdapatnya *baluster* pada bagian atas instrumen. Semua instrumen oboe pada periode ini terbagi dalam dua kelompok yaitu dua 'kunci' dan tiga 'kunci'. Instrumen tiga 'kunci' lebih tua umumnya dari instrumen dua 'kunci'. Secara musikal kedua instrumen tersebut adalah sama, namun perbedaannya terletak bagaimana cara memegangnya. Jenis tiga 'kunci' mengikuti tradisi *shawm* dan recorder di mana pemain dapat meletakkan tangan kanan atau kiri di bagian atas instrumen. Instrumen ini biasa disebut sebagai jenis *oboe barok*. Pada umumnya instrumen ini memiliki ornamen yang tepat terletak di bagian atas instrumen dan *bell*. Kemudian sambungan di *middle joint* membesar untuk melengkapi dan ketebalannya memperkuat tabung pada tempat-tempat yang mudah retak. Di bawah lubang jari pada *middle joint*

ditempatkan sebuah *ring* untuk menyediakan bantalan bagi duplikat ‘kunci’-‘kunci’ kecil dan satu di bawah lubang penala.

2. Teknik Permainan Dua ‘Kunci’ dan Tiga ‘Kunci’

Teknik memainkan instrumen oboe dua ‘kunci’ atau tiga ‘kunci’ mulai dari nada C¹ dibunyikan dengan menutup semua lubang dan ‘kunci’ besar’. Nada Cis¹ dibunyikan dengan menutup separoh dari ‘kunci’ paling bawah’. Nada berikutnya d¹ dibunyikan dengan mengangkat kelingking sehingga ‘kunci’ besar’ terbuka secara penuh. Perkembangan berlangsung sampai abad pertengahan XVIII, untuk mendapatkan nada d² dilakukan dengan menekan ambasis. Setelah itu berkembang dengan memakai teknik penjarian flute yaitu dengan membuka lubang no.1 menutup lubang no.2 dan no.3. Nada es¹, dan oktafnya dibunyikan dengan membuka lubang ‘kunci’ yang telah tersedia, tetapi lubang lain tertutup. Nada e, diperoleh dengan membuka lubang no.6. Untuk nada f dibunyikan dengan lubang no.5 terbuka dan lubang no.6 di bawahnya tertutup. Lubang no.5 tanpa penjarian bercabang akan menghasilkan nada fis, akan tetapi kebanyakan instrumen untuk nada tersebut cenderung kurang naik dan penggunaannya

tergantungan pada kepentingannya dalam konteks musik.

Selanjutnya untuk mendapatkan intonasi yang tepat pada nada g, selain menutup lubang no.1, 2, dan 3, untuk menurunkan ditambah dengan menutup lubang no.5, atau lubang no.5 dan no.6. Kemudian membuka separuh lubang no.5 akan menghasilkan nada as dalam setiap oktaf, dan sekiranya membuka penuh akan menghasilkan nada a. Alternatif lain untuk membunyikan nada as, ialah dengan penjarian a, dan untuk menurunkan dengan menutup lubang no.4. Lubang no.2 menghasilkan nada b¹ dan b², dan penjarian bercabang dengan menutup lubang no.1 dan 3 menghasilkan nada bes¹. Sedang nada bes² diperoleh dengan menutup lubang 1 dan 2, lubang 3 terbuka, 4, 5 dan 6 ditutup. Nada c² dihasilkan dengan menutup lubang no.2, 4, 5 dan 6. Adapun nada cis² dihasilkan dengan membuka lubang pertama, sedang lubang lainnya termasuk nada gis tertutup.

3. Teknik Permainan Oktaf Tingkat Ketiga

Nada tinggi oboe yaitu c³ berkembang hingga tahun 1750 kemudian ditemukan pula bahwa nada d³ yang baik dapat dihasilkan dengan menggunakan nada harmonik dari g, c³ dan cis³ yang baru juga

digunakan. Penjarian nada d^3 yang baru dengan menutup lubang 1 dan 2 dibantu dengan membuka 'kunci' es, atau menutup 'kunci' c. Penjarian nada cis^3 , sama dengan penjarian nada d^3 , tetapi diturunkan dengan menutup lubang no.4, sedang nada c^3 dengan menutup lubang no.1 serta no.6, dan 'kunci' besar tetap terbuka. Semua instrumen jenis ini tidak mempunyai klep oktaf, oleh karenanya untuk memainkan nada-nada oktaf dilakukan dengan menambah tekanan pada *ambisir*.

4. Perkembangan Teknik Penjarian di Abad XIX

Selama Abad XIX instrumen oboe banyak mengalami perkembangan dalam usahanya memperbaiki intonasi dan mempermudah penjarian. Perkembangan tersebut dengan proses penambahan enam 'kunci' baru sebagai berikut.

- a. 'kunci' cis yang ditutup dengan jari kelingking kiri melengkapi dan tidak menggantikan pendobelan lubang no.3 yang telah digunakan tahun 1865.
- b. 'kunci' ventilasi untuk jari kelingking kanan yang menutupi sebuah lubang hampir di tengah-tengah antara lubang no.4 dan no.5. Cara ini memperbaiki intonasi nada fis dengan penjarian yang lebih muda. Pada saat itu 'kunci' yang sama sering ditemukan pada instrumen

klarinet dan tetap digunakan kedua instrumen tersebut hingga sekitar tahun 1840, setelah diperbaharui oleh 'kunci' yang terbuka dikontrol dua ring yang mengelilingi dua lubang, tepat di bawah no.5 dan 6. Cara ini disebut *spectacle* atau *brille* yang berasal dari mekanisme flute oleh Theobald Boehm di tahun 1830.

- c. Penjarian nada cis bawah yang membingungkan tidak lagi digunakan sejak tahun 1730. Pada sekitar tahun 1800 'kunci' khusus untuk nada ini mulai digunakan dan biasanya dimainkan oleh jari kelingking kanan. Sebuah oboe buatan Gerhard Hartmann di Hamburg sekitar pertengahan abad XIX, nada cis menggunakan tangan kiri sebagai satu-satunya yang tersedia, tetapi dapat secara otomatis menutup nada c melalui penggunaan sebuah alat. Sejumlah oboe di Jerman dan di Austria dilengkapi dengan "kunci" cis tangan kiri dan tangan kanan. Dari contoh tersebut terbukti bahwa penggunaan "kunci" cis sejak muncul pertama kali masih diragukan.
- d. 'kunci' fis tertutup terdapat di sebelah *lower joint* seperti pada instrumen flute dan kemungkinan besar merupakan penerus dari 'kunci' ventilasi nada f.

- e. 'kunci' nada bes tertutup terdapat pada *upper joint* digerakkan baik oleh ibu jari kiri atau telunjuk kanan sebagai alternatif.
- f. 'kunci' nada c atas tertutup diperuntukkan bagi telunjuk kanan atau jari manis kiri.

Akhir periode 1800-1825 "kunci" yang panjang dikembangkan dengan menutup sebuah lubang pada *bell* di mana sebelumnya terdapat sebuah lubang penala. Cara ini menambah nada setengah pada wilayah, sehingga nada *bell* menjadi b. Tugas menutup 'kunci' ini pertama kali dilakukan oleh ibu jari kiri, akhirnya berpindah pada jari kelingking kiri. Instrumen oboe pada periode ini sudah dapat memainkan nada secara kromatik penuh, dan dengan instrumen tersebut seorang pemain yang baik dapat bermain sampai dengan nada f³.

Instrumen oboe yang paling berkembang pada periode itu adalah instrumen oboe yang dibuat oleh Stephan Koch dari Wina. Hal ini berdasarkan ide dari seorang pemain oboe handal bernama Josef Sellner. Dalam instrumen ini ditambah beberapa tiang penyanggah 'kunci' bes, f dan dis yang kemudian terkenal dengan oboe 13 'kunci' dari Sellner (Philip Bate, 1962:53-57). Perkembangan selanjutnya oleh Hendri Brod dengan membuat sistem geser pada 'kunci' b untuk memainkan nada cis dan nada d (sebelumnya untuk memainkan cis dan d

harus membuka 'kunci' nada b) dan ia juga orang pertama yang membuat *going machine* untuk membuat *reed* oboe (Philip Bate, 1962:60).

Perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada instrumen oboe dalam periode ini antara lain jarak klep yang semakin dekat untuk mempermudah penjarian serta penggunaan reed yang lebih ringan dari masa-masa sebelumnya. Pada tahun 1850 seorang pemain oboe yang bernama A.M.R. Barret mengembangkan instrumen oboe yang kemudian dikenal dengan sistem *thumb-plate* (Philip Bate, 1962:63).

Adapun Guillaume Triebert mengembangkan dengan sistem *conservatoire*, nama tersebut diperoleh karena instrumen sistem itu pertama kali diperkenalkan di Paris, *conservatoire* oleh George Gillet. Mulai tahun 1872 ditambahkan 'kunci' untuk nada bes bawah dan perbaikan mekanik yang menghasilkan *automatic octave* (Philip Bate, 1962:69). Perkembangan terakhir instrumen oboe sampai sekarang adalah dengan menggunakan 16 'kunci' dan *double automatic octave* untuk nada-nada dari e³ sampai a³, serta hampir semua lubang penjarian tertutup 'kunci'. Lebih jelasnya dapat dilihat gambar berikut.



Gambar 5.
Bentuk Oboe Modern (Gunther Joppig, 1988:83)

5. Pengenalan Anatomi Oboe

Instrumen oboe memiliki tabung resonansi berbentuk *conical* atau kerucut. Secara anatomi, konstruksi instrumen terdiri dari empat bagian yang dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, dan dapat dihubungkan kembali dengan cara penyambungan. Keempat bagian tersebut adalah sebagai berikut.

a. *Reed* (*mouthpiece*)

Reed merupakan bagian instrumen oboe yang paling vital. Sebagai sumber bunyi, *reed* membutuhkan pemeliharaan yang baik. Reed oboe terdiri dari tiga bagian yang saling berkaitan yaitu, dua *keeping cane* atau buluh

yang dikikis ujungnya dan diikat pada sebuah *staple* (logam berbentuk kerucut yang terbungkus gabus) dengan tali.

b. *Top Joint*

Top Joint yaitu bagian atas dari instrumen oboe yang memiliki tiga 'kunci' lubang, dua 'kunci' oktaf, dua 'kunci' untuk nada "Gis", dua 'kunci' untuk *Trill*, satu 'kunci' samping atau *side key*, dan *thumb-plate*. Pada *top joint* ini dimainkan dengan tangan kiri.

c. *Bottom Joint*

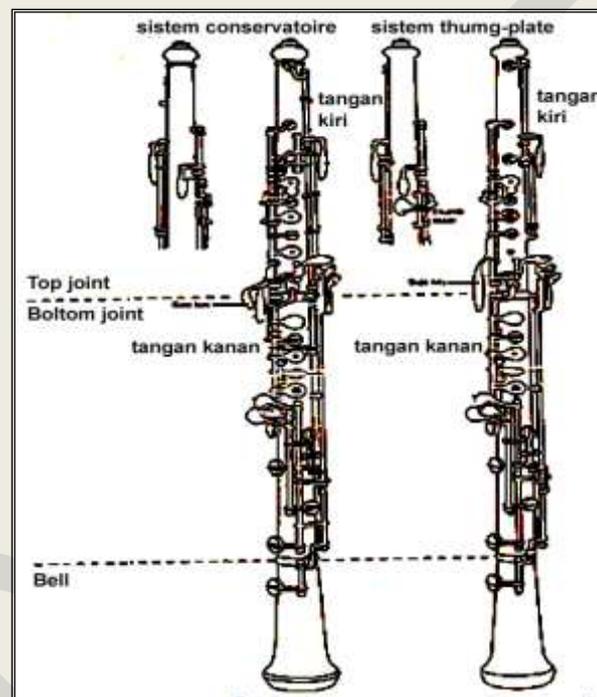
Bottom Joint yaitu bagian bawah instrumen oboe yang memiliki dua 'kunci' lubang untuk nada "d" dan "e", enam 'kunci'

untuk nada ‘bes’, ‘b’, ‘cis’, ‘es’, ‘f’, dan satu ‘kunci’ untuk *trill* nada ‘c’ dan ‘d’. *Bottom joint* ini dimainkan dengan tangan kanan.

d. Bell

Bell merupakan tabung resonansi dengan bagian paling akhir dari instrumen

oboe. *Bell* memiliki satu lubang ‘kunci’ untuk nada ‘bes’ dan satu lubang penala. Untuk lebih jelasnya berikut adalah gambar instrumen oboe disertai keterangan anatominya.



Gambar 6.

Anatomi Instrumen Oboe (Sumber Peter Wastall, *Learn As You Play Oboe*, 2).

6. Pemasangan Bagian-bagian Instrumen

Untuk mempermudah pemasangan masing-masing bagian dan mempermudah merawat gabus pada sambungan agar tidak cepat rusak atau mengkerut, maka gabus pada tempat penyambungan terlebih dahulu dilumasi

dengan pelumas (*cork grease*). Pemasangan instrumen dilakukan secara berurutan.

- a. **Pertama**, pemasangan *top joint* dan *bottom joint* menjadi satu dengan gerakan memutar yang lembut dan hati-hati sampai kedua lubang tengah instrumen dan tiang-tiang ‘kunci’ membentuk satu garis lurus,

dan keywork penghubung dibagian pinggir bersambung dengan baik.

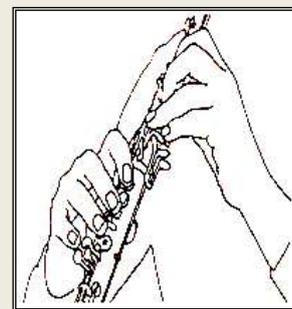
- b. **Kedua**, setelah *top joint* dan *bottom joint* tersambung dengan baik, kemudian memasang *bell* pada bagian bawah dari *bottom joint*. Pada saat menyambung *bell* harus dipastikan bahwa keywork penghubung tersambung dengan tepat.
- c. **Ketiga**, pemasangan *reed* pada oboe dengan memasukkan *staple* pada lubang atas dari *top joint*, dengan bagian yang rata dari kedua bilah *reed* segaris dengan lubang-lubang untuk penjarian.
- d. **Keempat**, memasang *strap* (jika menggunakan) pada leher pemain dengan ukuran yang disesuaikan pada kondisi badan serta selera dari pemain itu sendiri.

7. Teknik Bermain Oboe

a. Posisi Tubuh dan Cara Memegang Instrumen



Gambar 7.
Posisi tangan kiri di atas



Gambar 8.
Posisi tangan kanan di bawah

Pada sikap berdiri, posisi tubuh harus tegab dan muka tegak lurus ke arah depan. Pada umumnya cara memegang instrumen hanya disangga dengan tangan kanan, akan tetapi ada juga yang menggunakan semacam sabuk untuk menggantungkan instrumen atau *strap*. Menggantung instrumen ini dimaksudkan untuk mengurangi ketegangan pada tangan kanan. Dengan demikian jari-jari pada tangan kanan akan lebih rileks, sehingga lebih memungkinkan jari-jari dapat berfungsi secara optimal. Pada waktu bermain, instrumen terletak di depan pemain dengan posisi berbentuk sudut ± 45 derajat. Panjang pendek *strap* dapat diatur sesuai dengan kebutuhan pemain, agar diperoleh posisi ambisir yang baik. Lebih jelasnya dapat dilihat gambar berikut.

Pada sikap duduk, posisi tubuh biasanya cenderung membungkuk. Apabila hal demikian menjadi kebiasaan, maka pemain akan mengalami kesulitan pernafasan pada waktu bermain, sebab pada saat mengambil nafas, perut akan terasa mual dan mengakibatkan 'terengah-engah'. Posisi yang baik dalam sikap duduk adalah sama dengan posisi bermain dalam sikap berdiri yaitu tubuh tegap/lurus.

1). **Pernafasan**

Dalam bermain musik terutama bagi pemain instrumen tiup cara serta pengaturan pernafasan yang baik dan benar sangat diperlukan. Penguasaan pernafasan menentukan keberhasilan seorang pemain tiup dalam membawakan sebuah karya musik. Pada umumnya pernafasan dapat dikategorikan menjadi empat macam yaitu sebagai berikut.

2). **Pernafasan bahu (*klavikulair*)**

Pernafasan bahu adalah proses pernafasan yang menggunakan paru-paru pada bagian atas. Hal ini dapat dirasakan pada waktu menghirup udara, bagian bahu terangkat ke atas. Sedang pada waktu mengeluarkan udara, otot-otot di sekitar bahu ikut membantu menekan udara dari dalam

paru-paru. Pernafasan ini tidak dapat menyimpan udara cukup banyak, bahkan mengakibatkan otot-otot bahu dan tangan menjadi kaku, di samping itu juga mengganggu teknik memproduksi nada dan kelincihan jari saat memainkan instrumen.

3). **Pernafasan dada (*costal*)**

Pernafasan dada adalah proses pernafasan di mana pada saat menghirup udara, rongga dada menjadi terdesak dan udara sepenuhnya masuk ke dalam paru – paru. Pada waktu mengeluarkan udara, otot-otot di sekitar dada tersebut akan menekan udara dari dalam paru-paru. Pernafasan seperti ini sering membuat pemain cepat lelah, dan setelah meniup pemain biasanya menjadi kurang cepat memulihkan tenaga kembali.

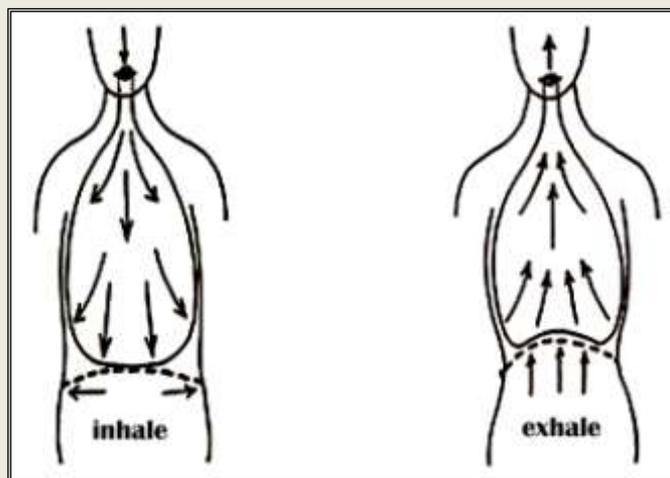
4). **Pernafasan perut (*abdominal*)**

Pernafasan perut adalah proses pernafasan dengan cara memasukan udara ke dalam paru-paru, yang dimulai dari saat menghirup udara rongga perut menjadi terdesak, sehingga perut akan mengembang ke depan. Pada waktu mengeluarkan udara dari dalam paru-paru otot-otot di sekitar perut akan membantu menekan udara di dalam paru-paru. Pernafasan seperti ini tidak dapat menyimpan udara cukup banyak.

5). **Pernafasan diafragmatis**

Pemafasan ini adalah proses pemafasan dengan memasukkan udara ke dalam paru-paru dan mendesak otot-otot diafragma, serta perut bagian depan dan belakang ikut tertekan. Hal ini mengakibatkan perut bagian depan, belakang dan samping

menjadi mengembang, saat mengeluarkan udara dari dalam paru-paru. Dengan demikian diafragma dan otot-otot di sekitar perut ikut membantu menekan udara dari dalam paru-paru. Lebih jelas proses pemafasan diafragma dapat dilihat gambar berikut.



Gambar 9.

Teknik Pemafasan Diafragma ke dalam (*inhale*) dan keluar (*exhale*), (Sumber Evelyn Rotwell, *The Embouchure*, 68).

Di antara empat macam pemafasan tersebut, pemafasan diafragma adalah yang terbaik, oleh karena itu pemafasan inilah yang terbaik dan dianjurkan untuk digunakan oleh pemain instrumen alat musik tiup. Dengan pemafasan diafragmatis seperti yang telah di sebutkan diatas, keberhasilan memproduksi nada sangat ditentukan oleh pemafasan keluar (*exhale*). Pelaksanaan pemafasan exhale yang benar pada permainan oboe berlandaskan volume udara yang relatif tidak begitu besar, tetapi bertekanan relatif kuat, dimana pemain

selalu memanfaatkan otot-otot abdominal yang terletak di daerah perut. Guna dapat mengetahui letak maupun kegiatan otot-otot abdominal, dapat melalui beberapa cara antara lain, didahului dengan melakukan pemafasan diafragma dan bersamaan dengan berlangsungnya pemafasan ke dalam (*inhale*), kedua telapak tangan ditempelkan sekuat-kuatnya pada bagian diafragma, sehingga otot-otot abdominal menjadi tegang. Kemudian pada pemafasan keluar (*exhale*), penekanan ke dua telapak tangan tersebut

lebih di perkuat agar tekanan udara semakin bertambah kuat pula. Pada kesempatan ini bersamaan dengan berlangsungnya pernafasan *exhale* tersebut, disertai dengan mengucapkan suku kata “hu” sekuat mungkin. Apabila kegiatan ini telah memahami letak, fungsi maupun cara bekerjanya otot-otot diafragma, selanjutnya dapat berlatih untuk memperkuat pernafasan tersebut dengan cara baru, tanpa meletakkan kedua telapak tangan pada bagian diafragma, namun akan tetap merasakan terjadinya ketegangan otot-otot abdominal seperti telah tersebut di atas.

Proses pernafasan diafragmatis pada dasarnya meliputi dua tahapan:

1) **Tahap pertama**, adalah tahap ketika pemain sedang melakukan menarik nafas (*inhale*) atau menghirup udara melalui mulut dan masuk ke dalam seluruh rongga paru-paru seluruh rongga diantara tulang-tulang iga hingga sekat rongga badan diantara dada dan perut. Pada saat ini diafragma terdorong ke bawah sehingga seluruh permukaan perut mengembang ke samping. Selanjutnya digunakan untuk memproduksi nada-nada oboe sesuai kebutuhan. Jika hal ini berhubungan dengan kepentingan memainkan suatu komposisi musik, maka pernafasan

inhale ini untuk memenuhi kebutuhan memproduksi nada dari komposisi musik tersebut dari setiap frasenya. Satu hal yang perlu diperhatikan pada pernafasan *inhale* ini ialah apa bila volume udara yang masuk terlalu berlebihan, akan berakibat mengaggu kelancaran proses memproduksi nada pada instrumen oboe. Apabila volume udara terlalu sedikit, juga mengakibatkan kurangnya kualitas bunyi pada instrumen. Selain itu pelaksanaan pernafasan *inhale* ini dalam praktek permainan sebuah komposisi musik yang terdiri dari beberapa frase secara berurutan tanpa diselingi tanda istirahat, dapat dilakukan oleh pemain oboe dengan beberapa cara sebagai berikut.

- (a) Pernafasan *inhale* yang pertama kali dilakukan pada saat sebelum not yang mengawali frase pertama komposisi yang dimaksud sempat dimainkan. Kegiatan ini bisa dilakukan satu atau beberapa ketuk hitungan sesuai kebutuhan sebelum not pertama dimainkan.
- (b) Pernafasan *inhale* yang kedua kali dimaksudkan untuk memainkan nada pada frase yang kedua dan dilakukan pada saat nada terakhir dari frase pertama hampir selesai dimainkan. Ini berarti

secara teoritis nilai not terakhir pada frase pertama tersebut sedikit berkurang.

- (c) Pernafasan *inhale* yang ketiga kali dimaksudkan untuk memainkan nada pada frase ketiga dan dilakukan pada saat nada terakhir dari frase kedua hampir selesai dimainkan. Seperti telah diterangkan pada point b) di atas, maka nilai not terakhir pada frase kedua secara relatif berkurang pula.
- (d) Pernafasan *inhale* yang keempat kali dan seterusnya dapat dilakukan seperti pada pernafasan *inhale* yang kedua ataupun yang ketiga kali tersebut di atas. Dalam hal ini, untuk instrumen oboe sedikit lain dari instrumen tiup pada umumnya, karena *reed* yang relatif kecil, maka udara yang dibutuhkan juga relatif sedikit tetapi tekanan relatif lebih kuat. Ini mengakibatkan untuk melakukan pernafasan *inhale* secara langsung seperti pada umumnya instrumen tiup yaitu dilakukan pada saat nada terakhir pada frase pertama hampir selesai dimainkan, tidak akan mencukupi untuk digunakan menyelesaikan frase kedua, karena pemain oboe tidak mungkin mungkin melakukan pernafasan *inhale* secukupnya secara langsung. Oleh karena itu, untuk dapat melakukan pernafasan *inhale* secukupnya dalam

menyelesaikan frase berikutnya, di antara not pertama dan not terakhir sebelum frase pertama selesai dan sebelum pernafasan *inhale* yang kedua dilakukan, pemain oboe harus sedikit udara yang ada dalam paru-paru dengan sedikit membuka mulut. Ini berarti secara teoritis nilai not dimana pemain membuang udara sedikit berkurang pula. Oleh karena itu, harus diperhatikan di tempat mana sebaiknya pemain membuang udara sebelum melakukan pernafasan *inhale* berikutnya agar alur melodi tidak terputus. Selanjutnya pelaksanaan pernafasan *inhale* dalam praktek permainan sebuah komposisi musik yang terdiri dari beberapa frase dengan tanda istirahat, dapat dilakukan pada saat bagian akhir dari tanda istirahat yang hampir selesai. Apabila istirahat dari frase yang dimaksud hanya sebentar, maka pernafasan *inhale* dilakukan dengan membuang sedikit udara yang ada dalam paru-paru di antara not pertama dan not terakhir dari frase yang dimaksud, atau pada saat sebelum pernafasan *inhale* sempat dilakukan di tempat tanda istirahat.

- 2) **Tahap kedua**, adalah tahap dimana pemain sedang melakukan peniupan atau pernafasan *exhale*. Pada saat ini, udara

ditekan dan dimasukkan ke dalam instrumen melalui *reed*, sehingga menggetarkan kedua kepingan *reed*. Getaran kedua kepingan *reed* ini menjadikan yang keluar tersebut bergetar pula, dan selanjutnya memasuki tabung resonansi instrumen oboe. Dengan pemapasan *exhale* ini berarti dapat memproduksi nada-nada oboe mencakup semua jenis karakter yaitu tinggi nada, panjang nada, warna nada, dan intensitas nada.

Pelaksanaan pemapasan *exhale* dimaksudkan untuk memproduksi nada-nada pada tiap frase dalam sebuah komposisi musik dan merupakan kelanjutan dari proses pemapasan *inhale*. Untuk dapat memperoleh pemapasan diafragmatis yang berhubungan dengan *inhale* dan *exhale* yang kuat dan stabil, dapat dilatih dengan petunjuk latihan berikut :

- (a). Posisi badan dibungkukkan 90 derajat dan kedua telapak tangan memegang perut pada bagian samping kiri dan kanan, kemudian menghirup udara dapat mendesak diafragma, sehingga otot-otot disekitar rongga perut dapat mendesak perut kesamping, ke depan dan ke belakang. Pada saat itu kedua telapak tangan merasakan ada desakan. Setelah

penghirupan udara sepenuhnya dapat dilakukan, kemudian udara di keluarkan dengan bantuan tekanan diafragma maupun otot-otot disekitar perut, dan diarahkan pada bibir yang sedikit terbuka, sehingga udara dapat keluar melalui lubang bibir tersebut.

- (b). Dalam sikap duduk, posisi tubuh tegak lurus di atas kursi atau tempat duduk yang lainnya, dan posisi kaki tegak lurus di atas lantai. Jarak antara kedua belah kaki sedikit diregangkan dan ditebuk sehingga membuat sudut ± 90 derajat. Kemudian tubuh dibungkukkan sehingga perut merapat pada kedua belah paha. Dengan latihan semacam ini akan dapat dirasakan bahwa penekanan perut pada bagian depan tidak terlalu kuat, tetapi penekanan perut pada bagian samping terasa lebih kuat. Latihan semacam ini perlu dilakukan berulang-ulang untuk membentuk pemapasan diafragmatis yang baik dan baik.
- (c). Latihan untuk meningkatkan kemampuan memproduksi nada-nada panjang dengan rata.
 - (1) Pertama, dengan menarik nafas selama empat hitungan dengan rata, kemudian ditahan selama empat hitungan dan dihembuskan dengan rata selama empat hitungan pula.

- (2) Kedua, dengan mengambil nafas selama empat hitungan dengan rata, kemudian ditahan delapan hitungan dan dihembuskan selama delapan hitungan.
- (3) Ketiga, dengan mengambil nafas selama empat hitungan dengan rata, kemudian ditahan selama dua hitungan dan dihembuskan selama delapan hitungan.
- (4) Keempat, dengan mengambil nafas selama satu hitungan kemudian ditahan selama satu hitungan dan dihembuskan selama delapan hitungan.
- (5) Kelima, dengan mengambil nafas selama satu hitungan kemudian ditahan selama satu hitungan tanpa ditahan langsung dihembuskan selama empat hitungan.
- (6) Keenam, dengan mengambil nafas selama satu hitungan dan langsung dihembuskan selama delapan hitungan.

8. Pengenalan Ambasir

Kata ambasir berasal bahasa Perancis *embouchure*, dalam bahasa Inggris berarti *opening into* atau membuka. Dalam dunia musik kata ambasir tertuju pada permainan instrumen tiup, yaitu cara menerapkan bibir

pada instrumen tiup. Istilah yang sama dalam bahasa Jerman yaitu *ansetzen*, yang berarti *setting on* atau meletakkan. Istilah lain dalam bahasa Jerman yaitu *einsetzen* yang diterapkan pada permainan korno, dimana *mouthpiece* dimunculkan terletak dibibir bagian bawah. Kata itu sendiri berarti *setting in* atau meletakkan di dalam. Definisi menurut Maurice M. Porter adalah :

Cara menerapkan atau meletakkan bibir dan mulut pada *mouthpiece* instrumen tiup, sebagaimana di nasehatkan oleh para ahli, dan cara yang disesuaikan atau dikembangkan oleh seorang pemain instrumen tiup dengan *mouthpiece* yang khusus. (Boosey and Hawkes, 1967: 7).

Pengertian ambasir adalah suatu permasalahan yang berkaitan dengan penggunaan dan pengembangan bentuk bibir dalam usaha memproduksi nada yang baik pada instrumen tiup, melalui kerja sama antara kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kedua belah bibir dan mulut yang mencakup bagian-bagian yang terdapat disekitarnya seperti gigi, lidah, otot-otot bibir, langit-langit, rongga yang menghubungkan antara hidung dan batok kepala (*sinuses*), rongga mulut dan tenggorokan, dengan *mouthpiece*. Disebabkan setiap pemain memiliki kondisi fisik yang berbeda pada tempat-tempat seperti yang telah diterangkan di atas, dan juga adanya sedikit perbedaan mengenai konsep nada yang diinginkan untuk instrumen yang dimaksud

dari tiap-tiap pemain. Hal ini berarti tidak ada kepastian posisi dari (atas, bawah), lidah dan rahang untuk permainan oboe, kecuali pemain sendiri yang harus mengembangkan ambasir tersebut pada saat memproduksi nada sesuai dengan konsep nada yang diinginkan.

a. Fungsi Ambasir

Dari pengertian mengenai ambasir seperti yang telah di jelaskan di atas, masing-masing unsur ambasir tersebut dapat dibedakan fungsinya sebagai berikut.

- 1). Bibir berfungsi sebagai pengendali kedua kepingan *reed* yang bergetar akibat pernafasan keluar (*exhale*), agar udara yang keluar hanya melewati celah *reed*.
- 2). Gigi berfungsi sebagai *partner* bibir dalam mengendalikan getaran *reed* dan proses produksi nada.
- 3). Lidah berfungsi mengatur pembentukan bermacam artikulasi.
- 4). Rahang berfungsi untuk mengatur intonasi dari nada-nada yang diproduksi, serta mengatur warna nada yang dihasilkan.
- 5). Langit-langit mulut berfungsi sebagai dinding resonansi, juga sebagai *partner* lidah dalam membentuk macam artikulasi.
- 6). Rongga mulut dan tenggorokan berfungsi sebagai ruang resonansi dan menentukan

kualitas nada, terutama untuk nada-nada wilayah atas.

b. Pembentukan Ambasir

Guna membentuk ambasir yang baik dan kuat, dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut.

1). Menghasilkan suara dengan *reed*

Sebelum mencoba menghasilkan suara pada instrumen oboe, sebagai langkah awal ialah dengan mencoba menghasilkan suara '*cuitan*' dengan *reed* tanpa memakai instrumen terlebih dahulu. Pertama memilih *reed* yang cocok kemudian dibasahi dengan air yang bersih selama beberapa menit untuk mempermudah bergetarnya *reed*, dan merawat *reed* agar tidak mudah pecah. Setelah itu mengikuti cara-cara sebagai berikut.

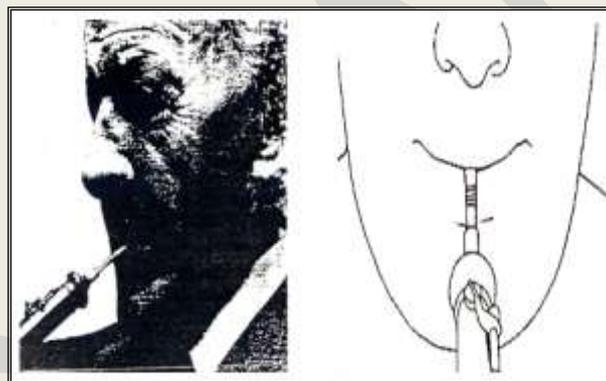
- 2). Mulut '*rileks*' dengan bibir dan gigi sedikit terbuka. Kemudian tarik rahang bawah dan dagu sedikit ke belakang, dan masukkan kedua belah bibir sampai menutupi gigi. Tarik nafas dalam-dalam, tahan dan kemudian letakkan *reed* di tengah-tengah bibir bagian bawah, seperti terlihat pada gambar 9 berikut ini.



Gambar 10.

Teknik pembentukan ambasir oboe (sumber, Leon Goossens and Edwin Roxburgh, 128)

- 3). Selanjutnya tutup *reed* dengan bibir atas, sehingga 1/3 sampai 1/2 dari kepingan *reed* tertutup bibir sedemikian rupa, sehingga udara hanya keluar melalui celah *reed* seperti contoh gambar 10 berikut ini.



Gambar 11.

Teknik pembentukan ambasir obo (sumber, Leon Goossens and Edwin Roxburgh, 128).

Setelah otot-otot di sekitar mulut siap untuk melakukan meniupan, kemudian hembuskan udara yang ada dalam paru-paru sambil mengatakan "te" dengan lidah menyentuh ujung *reed*. Hal ini akan membuat *reed* bergetar dengan bebas dan akan menghasilkan suara 'mencuit'.

- 4). Memainkan nada

Biasanya para pemula selalu mengalami kesulitan dalam menutup klep-klep dan

lubang-lubang dengan jari-jari tanpa ada angin yang bocor. Oleh karena itu pertama kali nada yang dicoba untuk dimainkan adalah nada "b" di oktaf tengah, Karena untuk nada ini hanya diperlukan satu jari atau ditambah ibu jari tangan kiri pada sistem *thumb-plate*.

Jika menghasilkan suara 'mencuit' sudah dapat dilakukan dengan mudah, kemudian pasangkan *reed* pada instrumen.

Adapun untuk penjarian dilakukan dengan meletakkan ibu jari tangan kanan pada *thumb rest* yang terdapat di bagian belakang dari *bottom joint*, untuk menyangga instrumen. Biarkan ketiga jari tangan kanan berada di dekat tiga lubang atau klep dari *bottom joint*, dan jari keempat (kelingking) di atas ketiga 'kunci' yang terletak dibagian bawah sebelah kanan dari *bottom joint* ini. Setelah itu letakkan ibu jari tangan kiri *thumb-plate* atau di bawah 'kunci' oktaf untuk sistem *conservatoire*. Kemudian letakkan jari telunjuk kiri pada klep yang sejajar dengan ibu jari di sebelah atas dari *top joint*, jari tengah dan jari manis di atas dua klep berikutnya, dan kelingking berada di atas 'kunci'-'kunci' di sisi sebelah kiri dari instrumen oboe tersebut. Penjarian seperti ini dapat dibunyikan nada 'b'.

Setelah itu dapat ditambahkan jari tengah kiri pada klep berikutnya yang akan menghasilkan nada "a", demikian seterusnya ke bawah dalam tangga nada D mayor. Hal ini akan lebih mudah dilakukan pemain oboe tahap pemula dalam latihan membentuk ambasir, dari pada dengan mencoba memulai dari nada bawah. Hal ini disebabkan untuk nada bawah lebih banyak membutuhkan penjarian, di samping lebih sulit untuk memproduksi nada.

C. PENUTUP

Sejarah perkembangan instrumen oboe pada penulisan ini, dimulai dengan diciptakan pertama kali oleh Jean Hotteterre I dan Michel Philidor pada tahun 1660, dan pada tahun ini pula pertama kali digunakan secara tertulis dalam partitur musik pada tahun 1671 dalam bentuk kegiatan opera "Pomone" karya Robert Cambert di Paris. Pada tahap perkembangannya instrumen oboe hanyalah dibedakan dengan instrumen *shawm*. Salah satu perkembangan itu adalah pada bentuk *bell* dan terdapatnya *baluster* pada bagian atas instrumen, sedangkan yang menyamakannya adalah mengenai ciri khas dari instrumen itu yang menggunakan *mouthpiece* yang terdiri dari tiga bagian terpisah yaitu, *staple*, *piroutte*, dan *reed*.

Instrumen oboe pada tahap perkembangan di masa kini sudah berlangsung selama 90 tahun. Hal ini dapat dianggap periode dua, dan tiga 'kunci'. Sehubungan dengan itu, selama Abad XIX instrumen oboe banyak mengalami perkembangan dalam usahanya memperbaiki intonasi dan mempermudah penjarian. Perkembangan tersebut dengan proses penambahan enam 'kunci'

Teknik bermain Oboe secara garis besar untuk dapat memperoleh keberhasilan dengan waktu yang relatif singkat, perlu

diperhatikan dua hal utama yaitu, 1) Posisi tubuh dan cara memegang instrumen, hal ini lebih ditujukan kepada teknik pemapasan antara lain: pemafasan bahu, pemafasan dada, pemafasan perut, dan pemafasan diafragmatis. 2) Pengenalan ambasir dengan sasaran utama

adalah mengenai fungsi ambasir dan pembentukan ambasir. Di samping itu ditinjau dari segi *reed* yang dimiliki oboe sangat sensitif, sangat dibutuhkan kepada para pemain mengenai teknik pemasangan dan perawatan alat agar diperhatikan.

BIBLIOGRAFI

- Bate, Philip. 1956. *The Oboe An Outline of Its History and Delopment*. New York: Philosophikacal Library Inc.
- Goossens, Leon.,and Edwin Roxburgh. 1977. *Yahudi Menuhin Music Guides Oboe*. London: Macdonald and jan's Publishers Limited.
- Joppg, Gunther. 1988. *The Oboe and The Bassoon*. Portland. Oregon: Amadeus Press.
- Ledet, David A. 1981. *Oboe Reed Styles Theory and Practice*. Indiana: Indiana University Press.
- Porter, Maurice M. 1967. *The Embouchure*. London: Boosey and Hawkes Music Publishers Limited.
- Rotwell, evelyn. 1982. *Oboe Technique*. London: Oxford Unversity press.
- _____. 1987. *Guide to Reed Making*. London: Nova Music limited in association with T.W. Howarth & Co. Ltd.
- Sprenkle, Robert., and David Ledet. 1961. *The Art of Oboe Playing*. New jersey, USA: Summy-Birchard Music Princeton.
- The Diagram Group. 1976. *Musical Instruments of The World*. New York: Bantam Book, Paddington Press,
- Wastall, Peter. *Learn as You Play Oboe*. London: Boosey and Hawkes Music Publishers Limited, 1983.